
**PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM
SYAIKH BURHANUDDIN AZ-ZARNUJI
DAN K.H. AHMAD DAHLAN**

Nama Penulis (1): Muhardi
SMP Negeri 02 Kota Pontianak Kalimantan Barat
Email : muhardi78inayah@gmail.com

Nama Penulis (2) : Anuar
SMP Negeri 12 Kota Pontianak Kalimantan Barat
Email : Ibrahimanuar547@gmail.com

ABSTRACT

This research was motivated by the researcher's interest in the book Ta'limul Muta'allim by Shaykh Burhanuddin Az-Zarnuji and K.H. Ahmad Dahlan in the Concept of Islamic Education. This study aims to describe: 1). The concept of Islamic education 2). Differences and similarities in the concept of Islamic education 3). The relevance of the concept of Islamic education in the context of today's education. To obtain representative data in the discussion of this study, the researchers used library research methods. Based on the data analysis carried out, the researcher can conclude as follows: 1). The concept of Islamic Education of Shaykh Burhanuddin Az-Zarnuji as contained in the book Ta'limul Muta'allim outlines 13 articles about the manners of seeking knowledge. 2). Differences and similarities in the concept of Islamic education Shaykh Burhanuddin Al-Zarnuji and K.H. Ahmad Dahlan is as follows: a). Media to achieve the degree of piety. b). Classification of subjects according to the Hanafi school, c). The learning method is to develop abilities, mentally, memory and intellectually. While the concept of Islamic education K.H. Ahmad Dahlan offers a new concept that departs from understanding human nature as a whole. While the similarities are both instilling and realizing awareness in a humane way that lives together. 3). The relevance of the concept of Islamic education according to Shaykh Burhanuddin Shaykh Burhanuddin Az-Zarnuji and K.H. Ahmad Dahlan in the context of current education is his consistency in understanding pure education as moral formation and his considerable attention to the effectiveness of receiving information (science), without crashing into the frame of etiquette (adab) in all the processes so as to create a complete human being.

**Keywords: Islamic Education, SYAIKH BURHANUDDIN AZ-ZARNUJI And
K.H. AHMAD DAHLAN**

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan keperibadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal. (Arifin, 1976:12). Sedangkan menurut Ahmad D Marimba (1989) Pendidikan Islam adalah bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya keperibadian yang utama.

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan diatas dapat disimpulkan bahawa pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar yang dilakukan manusia untuk membantu, melatih dan mengarahkan anak melalui transmisi pengetahuan, pengalaman, intelektual, dan keberagaman orang tua (pendidik) dalam kandungan sesuai dengan fitrah manusia supaya dapat berkembang sampai pada tujuan yang dicita-citakan yaitu kehidupan yang sempurna dengan terbentuknya keperibadian yang utama.

Persoalan pendidikan merupakan masalah manusia yang berhubungan dengan kehidupan. Selama manusia ada, maka selama itu pula persoalan pendidikan ditelaah dan direkonstruksi dari waktu ke waktu, baik dalam arti makro seperti kebijakan pendidikan, politik pendidikan, maupun dalam arti mikro, seperti tujuan, metode, pendidik dan pembelajar, baik konsep filosofis maupun tataran prakteknya.

Perkembangan yang cepat sebagai dampak dari perkembangan ilmu dan teknologi, bagaimanapun juga mempengaruhi terhadap banyaknya masalah dalam usaha dan proses peningkatan kualitas pendidikan baik pada tataran konsep maupun tataran prakteknya, apalagi kalau dihubungkan dengan asumsi bahwa problem-problem pendidikan sebenarnya, berpangkal dari kurang kokohnya landasan filosofis pendidikan.

Ada banyak tokoh-tokoh Islam baik klasik dan kontemporer diantaranya adalah pemikir pendidikan Islam yang hidup pada zaman pertengahan, sorang tokoh pendidikan yang kompeten dan konsekuen dalam mengembangkan konsep pendidikan Islam dan hasil karyanya yang besar dan monumental berisi tentang gagasan pendidikan telah menjadi rujukan pendidikan Islam pesantren-pesantren salaf pada saat itu beliau adalah Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji. Penulis yakin hampir setiap orang yang pernah belajar di pesantren akrab dengan imam yang satu ini.

Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji memuat bagaimana seorang pelajar harus belajar dengan cara-cara yang benar, mulai dari persoalan niat, metode belajar dan bagaimana menghindari dan menjaga diri untuk tidak menjadi pelupa dan bagaimana dapat menghormati ahli ilmu (Aliy As'ad, 2007: 35).

Selain itu juga pada tahun 1330 H/ 1912 H merupakan momentum penting lahirnya sebuah gerakan Islam modern Muhammadiyah terbesar di Indonesia yang melakukan perintisan atau kepeloporan pemurnian sekaligus pembaharuan Islam dinegeri berpenduduk terbesar muslim di dunia. Sebuah gerakan yang didirikan oleh seorang Kyai alim, cerdas dan berjiwa pembaharu, yakni KH. Ahmad Dahlan atau Muhammad Darwis dari kota santri Kauman Yogyakarta beliau adalah perintis sistem pendidikan integralistik. Gagasan K.H. Ahmad Dahlan tersebut menjadi jawaban permasalahan pendidikan atas dua sistem pendidikan pada waktu itu yang sama-sama ekstrim. Sistem yang satu hanya menekankan pada sisi religiusitas sedangkan sistem yang lainnya hanya menekankan pada sisi duniawi (Khozin, 2005:4). Kedua sistem ini hanya mampu melahirkan manusia "cacat" yang sempit dalam religiusitasnya atau manusia-manusia sekuler yang tak mengenal agama. K.H. Ahmad Dahlan menawarkan konsep baru yang bertolak pada pemahaman hakikat manusia secara utuh. Pendidikan seyogyanya melahirkan manusia-manusia tangguh yang siap menghadapi problema masa depan. Untuk itulah, K.H. Ahmad Dahlan membuat alternatif baru yaitu dengan memadukan sistem pendidikan pribumi atau pesantren dengan sistem pendidikan kolonial yang sesuai dengan ajaran Islam (Khozin, 2005: 4). Hasilnya, terbentuk sistem pembelajaran yang tidak hanya mencekoki peserta didik dengan satu cabang ilmu melainkan mengombinasikan ilmu umum dan ilmu agama.

Kelahiran Muhammadiyah dengan gagasan yang cerdas dan pembaharuan dari pendirinya, K.H Ahmad Dahlan, didorong oleh dan atas pergumulannya dalam menghadapi kenyataan hidup ummat Islam dan masyarakat Indonesia kala itu, yang juga menjadi tantangan untuk dihadapi dan dipecahkan. Adapun faktor-faktor yang menjadi pendorong K.H. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah antara lain sebagai berikut:

1. Ummat Islam tidak memegang teguh tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, sehingga merajalelanya syirik, bid'ah dan khurafat yang mengakibatkan ummat Islam tidak merupakan golongan yang terhormat dalam masyarakat.
2. Ketiadaan persatuan dan kesatuan diantara ummat Islam, akibat dari tegaknya ukhuwah islamiyah serta ketiadaan suatu organisasi yang kuat.
3. Kegagalan dari sebagian lembaga-lembaga pendidikan Islam dalam memproduksi kader-kader Islam, karena tidak dapat memenuhi tuntutan zaman.
4. Ummat Islam kebanyakan hidup dalam alam fanatisme yang sempit, bertaklid buta serta berpikir secara dogmatis, berada dalam konservatisme, formalisme dan tradisionalisme.

-
5. Karena keinsyafan akan bahaya yang mengancam kehidupan dan pengaruh agama Islam, serta berhubungan dengan kegiatan misi dan zending Kristen di Indonesia yang semakin menanamkan pengaruhnya dikalangan rakyat (H.Nilwani Hamid, 2011 : 45).

Untuk itu, melalui tulisan ini, penulis mencoba menguraikan konsep pendidikan Islam Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji dan K.H. Ahmad Dahlan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan metode yang digunakan adalah deskriptif analisis. Deskripsi analisis ini mengenai bibliografis yaitu pencarian berupa fakta, hasil dan ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan (Munzir, 1999: 62). Prosedur dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah dilakukan analisis pemikiran (*content analyz*) dari suatu teks (Robert B dan Steven J, dalam Moleong, 1993 : 3).

Menurut Bodgan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong (1996:4) penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang berperilaku yang dapat diamati. Oleh karena itu, dalam penelitian ini berusaha mendeskripsikan secara lengkap dan jelas tentang semua yang berkenaan dengan rumusan masalah, dengan demikian akan tergambar tentang perbandingan konsep pendidikan Islam antara Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji dan K.H. Ahmad Dahlan.

Objek penelitian adalah unsur yang sama-sama dalam sasaran penelitian yang membentuk data dan konteks data (Sudaryanto, 1988: 30). Objek dalam penelitian ini adalah tujuan pendidikan menurut kitab *Ta'limul Muta'allim karya* Syaikh Burhanuddin Al-Zarnuji dan literatur yang berkenaan K.H. Ahmad Dahlan.

Data dalam penelitian ini adalah data deskriptif yang berupa uraian cerita, ungkapan, pernyataan, kata-kata tertulis, dan perilaku yang diamati (Suharsimi Arikunto, 1993 : 6). Data dalam penelitian kuantitatif adalah data yang berupa data deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah kata, kalimat, dan ungkapan dalam pada setiap pasal dalam kitab *Ta'limul Muta'allim karya* Syaikh Burhanuddin Al-Zarnuji dan K.H. Ahmad Dahlan yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder, adapun data yang diperoleh dari sumber data tersebut adalah peneliti mencoba mengkaji dan melakukan analisis kepustakaan mengenai kitab *Ta'limul Muta'allim karya* Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Aliy As'ad 2007, cetakan pertama dan konsep pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan yang mempunyai pengaruh bagi perkembangan pendidikan sampai sekarang masih kita rasakan kipranya dimasyarakat. Sumber datanya adalah kumpulan berbagai buku-buku, artikel, dan karya tulis lain yang berkaitan dengan penelitian ini untuk memperkaya khazanah intelektual dalam kajian dan analisis.

Teknik yang gunakan peneliti untuk mengumpulkan berbagai sumber data dalam penelitian ini adalah metode pustaka, simak dan dokumentasi. Teknik pustaka adalah metode menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Teknik simak adalah metode memperoleh data yang dilakukan dengan cara menyimak suatu penggunaan bahasa (Sudaryanto dalam Mahsun, 2005 : 90). Metode simak dan metode catat berarti peneliti sebagai instrumen kunci melakukan penyimaan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data primer yakni sasaran peneliti yang berupa teks kitab *Ta'limul Muta'llim* dan buku yang berhubungan dengan sejarah perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dalam merintis dan membangun konsep pendidikan Islam yang terus dipertahankan dan dikembangkan oleh Muhammadiyah dalam memperoleh data yang diinginkan. Hasil penyimaan kemudian dicatat sebagai sumber data. Data data yang dicatat itu disertakan kode sumber datanya untuk mengecek ulang terhadap sumber data ketika diperlukan dalam rangka analisis data (Subroto, 1992: 42).

Model metode dokumentasi yaitu model penelitian dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, *legger*, agenda dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 1996 : 233).

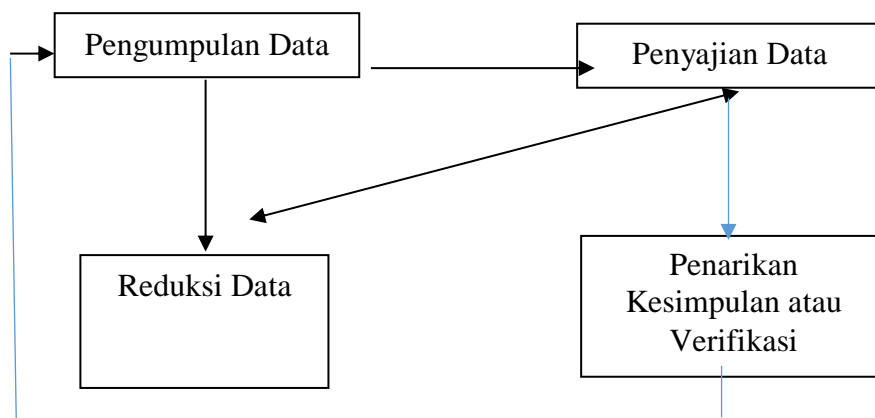
Menurut Winarno Surahmad (1997 : 123) Metode dokumentasi yaitu metode pengumpulan data yang ditunjukkan pada penguraian dan penjelasan apa yang telah dilalui sumber dokumen. Dari pencarian data model pustaka, simak, catat dan dokumentasi tersebut diharapkan terkumpul berkas untuk melengkapi seluruh unit kajian data yang diteliti dan dianalisa lebih lanjut.

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan (Mari Singarimbun, 1989 : 263). Proses menganalisis data, peneliti menggunakan metode deskriptif analisis yang terdiri dari tiga kegiatan diantaranya adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Milles dan Haberman, 1992 : 16).

Pertama setelah pengumpulan data selesai, maka tahap selanjutnya adalah mereduksi data yang telah diperoleh, yaitu dengan menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data, dengan demikian maka dapat ditarik kesimpulan.

Kedua, data akan disajikan dalam bentuk narasi, kemudian tahap ketiga akan dilakukan penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh. Untuk menganalisis data dalam penelitian ini mengikuti cara yang ditawarkan oleh Miles dan Haberman (1992 : 16) dengan model analisis data interaktif, meliputi tahapan-tahapan pengumpulan data, reduksi data,, Penyajian data (*Display data*), penarikan kesimpulan atau *Verifikasi*

Kegiatan analisis data dengan model analisa data interaktif diatas apabila dituangkan dalam bentuk gambar, akan terlihat sebagai berikut :



Sumber : Miles dan Hiberman dalam Harun Rasyid (2007 : 70)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penulis menganalisis konsep pendidikan Islam menurut Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji yang tertuang dalam kitab *Ta'limul Al-Muta'allim* berikut. Pemikiran pendidikan Islam Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji bila dirincikan secara global maka terdapat ke-13 pasal. *Ta'limul Muta'allim* ini mengandung beberapa konsep yang pada dasarnya banyak berpengaruh di pesantren yang terkandung dalam 13 pasal diatas antara lain:

1. Motivasi penghargaan yang besar terhadap ilmu pengetahuan dan ulama;
2. Konsep *filter* terhadap ilmu pengetahuan dan ulama;
3. Konsep transmisi pengetahuan yang cenderung pada hafalan;
4. Kiat-kiat teknis pendayagunaan potensi otak, baik dalam terapi alamiah atau moral-psikologis.

Mengenai isi kitab ini sebagaimana lazimnya kitab-kitab pendidikan lainnya dalam bab pertama Syaikh Burhanuddin Al-Zarnuji menerangkan tentang pengertian ilmu dan fikih serta

keutamaan keduanya. Selanjutnya secara berturut-turut membahas tentang niat di waktu belajar, prihal memilih ilmu, guru, teman dan ketabahan mencari ilmu; mengagungkan ilmu dan ahli ilmu; kesungguhan dalam kontinuitas dan meraih cita-cita luhur; permulaan belajar, ukuran belajar serta tata cara belajar; tawakal; masa belajar; kasih sayang dan nasehat; mengambil pelajaran; sikap warâ' di waktu belajar; hal-hal yang dapat mempermudah menghafal dan hal-hal yang membuat lupa; akhirnya ditutup dengan hal-hal yang dapat mempermudah dan menjauhkan rizki dan hal-hal yang dapat memperpanjang dan memperpendek usia.

Tentang klasifikasi Ilmu Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji tidak terlalu berbeda dengan para penulis pendidikan sebelumnya, Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji juga mengklasifikasikan ilmu kepada ilmu yang fardu'ain dan ilmu yang fardu kifayah. Yang termasuk fardu'ain, **pertama** adalah ilmu-ilmu yang diperlukan dalam menunjang kehidupan agamanya dan dibutuhkan setiap saat dalam melakukan segala kewajiban syarak, seperti tata cara salat, puasa, zakat, dan haji, begitu juga dengan ilmu-ilmu mengenai usaha dan perdagangan atau bidang muamalat lainnya. Peraturan-peraturan agama yang berkaitan dengan bidang-bidang tersebut wajib dipelajari, agar terhindar dari subhat, makruh, haram, dan batil. **Kedua**, ilmu-ilmu wasilah atau ilmu-ilmu bantu. Menurut Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji wajib pula mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan tentang sesuatu yang mempunyai kaitan erat dengan pelaksanaan suatu kewajiban agama. Seperti ungkapannya "*Wa Ma Yatawassalu Bihi Ila Iqamati Al-Wajib Yakunu Wajiban*". Misalnya belajar al-fatihah menjadi wajib karena menjadi sarana terlaksananya kewajiban shalat, demikian juga ilmu-ilmu untuk terlaksananya ibadah-ibadah lainnya. **Ketiga**, ilmu *ahwal al-qulub* yakni ilmu-ilmu pengetahuan tentang kerohanian seperti tawakal, taubat, takut, dan ridho. Pengetahuan tentang itu diwajibkan karena akan selalu dihadapinya dalam setiap keadaan. **Keempat**, ilmu-ilmu tentang kepribadian seperti pemurah, bakhil, pemberani, pengecut, sombong, rendah hati, iffah, boros, kikir dan sebagainya. Orang tidak mungkin menjaga diri dari sifat-sifat yang negatif kecuali bilamana dia mengetahui sifat-sifat negatif itu.

Sedangkan yang termasuk klasifikasi fardu al-kifayah adalah ilmu-ilmu yang kebutuhannya hanya dalam waktu-waktu tertentu saja. Termasuk di dalamnya ilmu tentang ketabiban, karena ilmu itu menjadi penyebab terwujudnya kesehatan. Di samping kedua macam ilmu tersebut, Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji juga mengemukakan ilmu yang haram dipelajari bila digunakan untuk meramal, yaitu 'ilmu al-nujum (ilmu perbintangan), tetapi bila digunakan untuk mengetahui arah kiblat, masuknya waktu salat menjadi tidak haram.

Paradigma pendidikan Islam klasik versi Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji juga menerangkan tentang tujuan pendidikan, dalam hal ini menurut Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji disebutkan dengan niat, merupakan sesuatu yang sangat urgen dalam pendidikan Islam.

Mengenai tujuan pendidikan menurut Az-Zarnuji meliputi beberapa hal antara lain: **pertama-tama** harus ditujukan untuk mencari rida Allah SWT; setelah itu, ditujukan pula untuk memperoleh kebahagiaan di akhirat yang merupakan tempat kebahagiaan abadi. Juga, untuk menghidupkan agama, sebab agama tanpa ilmu tidak akan dapat hidup. Selain itu, ditujukan pula untuk menghilangkan kebodohan yang ada dalam diri seseorang. Sebab, manusia telah diberikan Allah potensi akal yang mempunyai kemampuan untuk berpikir dan sekaligus membedakannya dengan makhluk-makhluk lain. **Kedua**, Pendidik ideal dalam pandangan Syaikh Burhanuddin Al-Zarnuji adalah seseorang yang selain mempunyai spesialisasi ilmu tertentu, mempunyai sikap hati-hati dalam perbuatan, juga harus lebih tua usianya dari anak didik. Kesemuanya itu dimaksudkan supaya pendidik betul-betul mampu mengemban tugas sebagai pendidik bukan hanya sebagai pengajar. Sebagai pendidik, seseorang harus betul-betul memperhatikan seluruh aspek kehidupan anak didik yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Bahkan lebih dari itu, ia juga harus memperhatikan kebutuhan hidup anak didik. Sedangkan pengajar tentu saja hanya memperhatikan aspek kognitifnya saja. Terhadap eksistensi pendidik atau guru ini, Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji mewajibkan menghormatinya, bahkan melarang membantah dan menyanggahnya sedikitpun. Sebab, baginya guru adalah elemen terpenting dalam proses pembelajaran. Hal ini tercermin dalam pernyataannya bahwa termasuk menghormati guru, yaitu dengan tidak melakukan hal-hal yang dinilai kurang baik, seperti: berjalan di depannya, duduk di tempatnya, memulai mengajar

bicara kecuali atas perkenannya, berbicara macam-macam di depannya, dan menanyakan hal-hal yang membosankannya. Akan tetapi, hendaklah menghemat waktu, jangan sampai mengetuk pintunya, cukuplah dengan sabar menanti di luar hingga ia sendiri yang keluar dari rumah. **Ketiga**, Anak didik, untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan sejak sebelum menjalankan tugas belajar, seharusnya mempunyai watak-watak yang baik antara lain, tawadu, tabah, sabar, mencintai ilmu dan menghormati gurunya, bersungguh-sungguh, wara', mempunyai cita-cita yang tinggi serta tawakal. **Keempat**, alat pendidikan yang meliputi dua aspek yaitu materi dan metode pendidikan. Yang pertama, materi pendidikan, harus mempunyai kaitan erat dengan kebutuhan kehidupan keagamaan anak didik, misalnya saja tentang tauhid, ibadah, dan akhlak; selain itu materi juga harus sesuai dengan kebutuhan anak didik dalam menjalani kehidupannya sehari-hari seperti materi ketrampilan kerja. **Kelima**, lingkungan pendidikan haruslah lingkungan yang kondusif untuk pengembangan pendidikan. Lingkungan pendidikan yang dikonsepsikan Syaikh Burhanuddin Al-Zarnuji adalah lingkungan persahabatan yang mendukung lancarnya pendidikan dan kesungguhan belajar, dan sebaliknya harus menjauhi lingkungan persahabatan yang tidak mendukung pendidikan. Selanjutnya penulis akan menganalisis konsep pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan.

K.H. Ahmad Dahlan adalah penggagas sistem pendidikan Indonesia yang pada masa itu masih dikotomi menjadi *icon* tersendiri bagi Muhammadiyah sebagai perintis sistem pendidikan integralistik. Gagasan K.H. Ahmad Dahlan tersebut menjadi jawaban permasalahan pendidikan atas dua sistem pendidikan pada waktu itu yang sama-sama ekstrim. Sistem yang satu hanya menekankan pada sisi religiusitas sedangkan sistem yang lainnya hanya menekankan pada sisi duniawi (Khozin, 2005:4). Kedua sistem ini hanya mampu melahirkan manusia "cacat" yang sempit dalam religiusitasnya atau manusia-manusia sekuler yang tak mengenal agama. K.H. Ahmad Dahlan menawarkan konsep baru yang bertolak pada pemahaman hakikat manusia secara utuh. Pendidikan seyogyanya melahirkan manusia-manusia tangguh yang siap menghadapi problema masa depan. Untuk itulah K.H. Ahmad Dahlan membuat alternatif baru yaitu dengan memadukan sistem pendidikan pribumi atau pesantren dengan sistem pendidikan kolonial yang sesuai dengan ajaran Islam (Khozin, 2005: 4).

Adapun model pendidikan Islam yang diterapkan oleh KH. Dahlan, meliputi tiga hal, yaitu :

1. Tarbiyah, yang mempunyai makna menanamkan dan mewujudkan kesadaran secara prike-manusiaan yang hidup bersama, sehingga anak-anak didik mempunyai tanggung jawab individual dalam statusnya sebagai makhluk sosial.
2. Ta'lim yang mempunyai maksud yang mencerdaskan sains dan teknologi pada diri anak didik, sehingga mereka dapat menjadi ilmu-ilmuan Islam yang berkualitas.
3. Ta'dib, yaitu memberikan pelajaran dan pengamalan kepada anak didik untuk berlaku sopan dan berperilaku adab yang baik (Saifu Ilmi, 2011 : 67)

Konsep pendidikan Islam KH Ahmad Dahlan dan model pembelajarannya dikembangkan oleh Muhammadiyah. Muhammadiyah kini telah berkembang dengan ribuan amal usahanya yang banyak menyentuh lapisan masyarakat. Berdasarkan data tahun 2005 yang dimuat dalam Profil Muhammadiyah 2005, organisasi ini tercatat telah memiliki amal usaha yaitu: 1132 Sekolah Dasar (SD), 1769 Madrasah Ibtidaiyah/Diniyah (MI/MD), 1184 Sekolah Menengah Pertama (SMP), 534 Madrasah Tsanawiyah (MTs), 511 Sekolah Menengah Atas (SMA), 263 Madrasah Aliyah (MA), 172 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), 67 Pondok pesantren, 55 Akademi, 4 Politeknik, 70 Sekolah Tinggi, 36 Universitas, 345 amal usaha kesehatan, 330 amal usaha sosial, 19 Bank Perkreditan Rakyat (BPR), 190 Baitul Tanwil Muhammadiyah (BTM), dan 808 Koperasi (Warga) Muhammadiyah (Tim Penyusun dan Penerbitan Profil Muhammadiyah 2005, 2005: viii). Di antara sekian ribu amal usaha tersebut, bidang pendidikan menjadi garapan yang tak pernah usang dari awal berdiri hingga kini.

Berbagai kritik juga muncul, melihat pendidikan Muhammadiyah yang belum mampu mencerminkan nilai-nilai Islam dalam perilaku warga sekolahnya. Selain itu, berbagai indikasi masih kurangnya kualitas pendidikan Muhammadiyah seperti lemahnya daya saing dengan sekolah-sekolah lain hingga dalam hal pembiayaan yang tidak lagi berpihak pada kaum

ekonomi lemah menjadi kaburnya identitas pendidikan Muhammadiyah. (<http://eprints.ums.ac.id>).

Berbagai permasalahan tersebut tidak cukup diselesaikan dengan perombakan kurikulum, peningkatan kesejahteraan tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan, ataupun dengan pemberian subsidi pada ranah komponen pendidikannya. Untuk itu, perlu keberanian untuk mencari akar permasalahan yang sebenarnya, yaitu belum tersedianya filosofi pendidikan dalam Muhammadiyah (<http://eprints.ums.ac.id>).

PEMBAHASAN

Konsep pendidikan Islam Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji yang tertuang dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* tercermin paradigma pendidikan zaman klasik yang menampakkan perbedaan agak mencolok dengan Muhammadiyah, ini dapat dilihat dari pemikiran-pemikiran Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji sebagai berikut

Pertama, menurut Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji ilmu adalah media untuk mencapai derajat takwa kepada Allah SWT. Hal ini diperkuat oleh pernyataan imam Abu Hanifah bahwa belajar ilmu fiqh dimaksudkan untuk memahami hakikat diri sendiri sehingga mempelajari ilmu sekaligus berarti mengamalkannya. Pengetahuan seseorang akan ketentuan hukum-hukum yang menjelaskan sesuatu itu benar atau dengan demikian menjadi sangat penting. Sebagai konsekuensinya ia harus konsisten dengan apa yang dianggap sebagai kebenaran dalam perilaku kehidupannya.

Kedua, berkaitan dengan klasifikasi mata pelajaran, menurut Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji sesuai dengan madzhab Hanafiyah, mata pelajaran terbagi kedalam dua kategori, yaitu wajib (*fardhu 'ain*), dan pilihan (*fardhu kifayah*). Sementara dalam pandangan syafi'iyah mata pelajaran itu diklasifikasikan kedalam mata pelajaran keagamaan (*syar'i*) dan mata pelajaran keagamaan (*ghair syar'i*), mata pelajaran golongan kedua ini meliputi mata pelajaran yang dilarang (*haram*), yang dibenci (*makruh*), dan yang diperbolehkan (*mubah*). Dalam pada itu mata pelajaran keagamaan terdiri dari yang diharuskan (*fardu 'ain*), yang pilihan (*fardu kifayah*), dan yang disarankan.

Ketiga, berkenaan dengan metode belajar bagi Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji belajar dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan, mental, memori dan intelek, ia mendudukan kepentingan menghafal secara gradual, disatu pihak juga menekankan perlunya diskusi (*munakosah*) dan dialog (*muhawarah*), dimana metode-metode tersebut dapat dipraktikkan sesuai dengan karakter materi pelajaran sehingga mencapai pemahaman yang baik dilain pihak. Baginya memahami dua kata lebih baik daripada menghafal dua buku bacaan, sebaliknya dikalangan syafi'iyah dalam hal ini diwakili oleh Ibn Jam'ah sistem pengulangan lebih ditekankan daripada pemahaman. Sangat terbiasa seorang murid menghafal sejumlah materi yang sangat banyak tetapi kurang memahaminya. Demikianlah pemikiran Syaikh Burhanuddin Al-Zarnuji mengenai pendidikan yang dituangkan dalam ke- 13 pasal yang tertuang dalam kitab *ta'limul muta'allim*.

Sementara pemikiran pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan dengan menawarkan konsep baru yang bertolak pada pemahaman hakikat manusia secara utuh. Pendidikan seyogyanya melahirkan manusia-manusia tangguh yang siap menghadapi problema masa depan. Untuk itulah, K.H. Ahmad Dahlan membuat alternatif baru yaitu dengan memadukan sistem pendidikan pribumi atau pesantren dengan sistem pendidikan kolonial yang sesuai dengan ajaran Islam. Hasilnya, terbentuk sistem pembelajaran yang tidak hanya mencekoki peserta didik dengan satu cabang ilmu melainkan mengombinasikan ilmu umum dan ilmu agama.

Pendidikan Islam yang bercorak integralistik adalah suatu sistem pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan cara sebegitu rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan, mereka

dipengaruhi sekali oleh nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam. Meski ide ini telah klasik namun tetap menarik perhatian, sebab merealisasikan ke tataran praksis selalu tidak mudah. Setelah pembaharuan pendidikan berlangsung hampir satu abad pendidikan Islam (juga Muhammadiyah) masih tampak menonjol. Suatu dualitas budaya muncul di mana-mana di dunia Muslim, suatu dualitas dalam masyarakat yang berasal dari sistem pendidikan ganda; sistem pendidikan Islam tradisional, dan sistem pendidikan sekuler modern melahirkan tokoh-tokoh sekuler. Dengan demikian, proses pencarian sistem pendidikan integralistik harus dilakukan secara terus-menerus sebangun dengan akselerasi perubahan sosial dan temuan-temuan inovatif pendidikan. Di Muhammadiyah, langkah ke arah itu masih terus berlangsung yaitu dengan membangun sekolah-sekolah alternatif atau kemudian dikenal dengan sekolah unggulan.

Satu dekade terakhir ini virus sekolah unggul benar-benar menjangkiti seluruh warga Muhammadiyah. Lembaga pendidikan Muhammadiyah mulai Taman Kanak-kanak, hingga Perguruan Tinggi berpacu dan berlomba-lomba untuk meningkatkan kualitas pendidikan untuk menuju pada kualifikasi sekolah unggul. Sekarang ini hampir di semua daerah kabupaten atau kota terdapat sekolah unggul Muhammadiyah, terutama untuk tingkat TK dan Sekolah Dasar. Sekolah yang dianggap unggul oleh masyarakat sehingga mereka menyekolahkan anak-anak di Muhammadiyah pada umumnya ada dua tipe; sekolah model konvensional tetapi memiliki mutu akademik yang tinggi, atau sekolah model baru dengan menawarkan metode pembelajaran mutakhir yang lebih interaktif sehingga memiliki daya panggil luas.

**Tabel 1. Perbedaan Pemikiran
Syaikh Burhanuddin Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji dan KH Ahmad Dahlan**

No	Syaikh Burhanuddin Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji	KH Ahmad Dahlan
1	Sistem belajarnya adalah mudzakah dan mujadalah.	Sistem klasikal dengan cara-cara barat dan lebih bervariasi
2	Bahan pelajaran semata-mata agama (Shalat, Zakat, Puasa) yang disebut dengan Fardu a'in yang lebih diutamakan dibandingkan dengan ilmu kesehatan, ilmu falak, dan ilmu-ilmu lain.	Bahan pelajaran tetap, dan dintegrasikan dengan ilmu pengetahuan umum yang berpandangan luas.
3	Lebih menekankan pada adab mencari ilmu, adab murid dan guru lebih diutamakan sehingga terkesan bersifat otoriter dan kurang demokratis	Sudah diatur dengan rencana pembelajaran dan diusahakan suasana hubungan guru dan murid lebih akrab bebas dan demokratis

Sedangkan persamaannya dari konsep pendidikan Islam Syaikh Burhanuddin Syaikh Burhanuddin Al-Zarnuji dan K.H Ahmad Dahlan adalah sama-sama menanamkan dan mewujudkan kesadaran secara prikemusiaan yang hidup bersama, sehingga anak-anak didik mempunyai tanggung jawab individual dalam statusnya sebagai makhluk sosial, selain itu juga memberikan pelajaran dan pengamalan kepada anak didik untuk berlaku sopan dan berperilaku yang baik sehingga mereka dapat menjadi ilmuan-ilmuan Islam yang berkualitas.

Relevansi konsep pendidikan islam sebagaimana yang telah penulis jelaskan di atas, bahwasanya Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji telah menuangkan buah pemikirannya tentang konsep pendidikan Islam dalam 13 pasal sebagaimana yang tertera pada kitab karyanya yaitu *Ta'lim Al muta'allim*.

Memang dahulu konsep ini sangat bisa diterima bahkan dengan mudah dapat diterapkan di dunia pendidikan meskipun itu hanya teraplikasikan pada pendidikan yang berbasis pesantren. Akan tetapi masalahnya sekarang apabila konsep ini dibawa ke arah pendidikan modern seperti pada zaman sekarang ini apakah dengan mudah pula diterima dan diterapkan. Hal ini adalah tanda tanya besar bagi semua ilmuan dan cendekiawan muslim pada

hususnya. Saat ini tinggal bagaimana dan dari sudut pandang yang mana kita menyikapinya, baik menyikapi fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan ataupun menyikapi konsep-konsep yang telah ada ataupun yang baru datang.

Ada beragam apresiasi untuk *Ta'lim al-Muta'allim*. Karya Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji itu tidak hanya dapat mendulang apresiasi positif, tapi juga suara-suara miring. Apresiasi positif untuk *Ta'lim al-Muta'allim* rata-rata bermuara pada dua hal: konsistensinya dalam memahami pendidikan murni sebagai pembentukan moral dan perhatiannya yang cukup besar terhadap efektifitas penerimaan informasi (ilmu pengetahuan), tanpa menabrak bingkai tatakrama (*adab*) dalam segala prosesnya. "Jasa" *Ta'limul Muta'allim* dalam pembentukan moral dalam proses pendidikan tidak tanggung-tanggung. Di pesantren, ia tidak hanya jadi ikon tapi juga ruh. Ada banyak "anekdot" moral pendidikan yang mengalir dari Zamakhsyari Dhofier dalam *Tradisi Pesantren*. Semuanya menggambarkan betapa kentalnya *Ta'lim Muta'allim* dalam pembentukan tradisi pendidikan dan moral di pesantren.

Pada aspek besarnya, Zamakhsyari dalam bukunya itu memang lebih mengedepankan pengaruh *Ta'limul Muta'allim* pada sisi kepatuhan murid pada guru yang "mutlak" dan berkesinambungan. Tapi, dalam observasinya ia juga menemukan pengaruh *Ta'limul Muta'allim* dalam pembentukan kritisisme dan pengembangan pendidikan Islam modern. Ia mengemukakan sebuah fakta tentang seorang kyai di Salatiga yang membangkitkan semangat kritik dan koreksi melalui *Ta'lim al-Muta'allim*. Ada pesan Syaikh Burhanuddin Syaikh Burhanuddin Al-Zarnuji dalam *Ta'lim* yang ia pegang: "*Janganlah kamu patuh kepada seseorang yang tingkah lakunya tidak sesuai ajaran Islam*". Pesan ini yang kemudian ia jadikan sebagai titik tolak untuk mendorong masyarakat melakukan koreksi terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah yang tidak benar, tentu dengan menggunakan cara yang juga benar.

Di Jombang (Th. 1978), *Ta'limul Muta'allim* pernah menjadi akar bangkitnya ilmu pengetahuan umum. Lahirnya pendidikan SMP dan SMA secara luas di Tebuireng, salah satunya karena di-"beking" oleh *Ta'limul Muta'allim*. Saat kebijakan mendirikan sekolah umum mendapat respon keras dari kalangan kyai dan ustadz, Kyai Syamsuri justru mengungkapkan dasar pikirannya dari *Ta'limul Muta'allim*: "Banyak perbuatan manusia yang nampaknya hanya bertalian dengan urusan duniawi, tetapi karena niatnya bagus, maka perbuatan tersebut diterima oleh Allah sebagai amal akhirat..." tegasnya.

Dalam opini luas (di luar pesantren) *Ta'limul Muta'allim* kadang dinilai secara "tidak adil". Ketika ada orang kecewa dengan pendidikan pesantren, maka tumpahnya kepada *Ta'limul Muta'allim*. Hal itu karena *Ta'limul Muta'allim* seringkali dilihat secara tidak menyeluruh dan proporsional.

Pada metodologi pendidikan macam apapun, eksekusi pasti ada. Eksekusi yang seringkali dimunculkan untuk menyudutkan *Ta'limul Muta'allim* adalah aspek kepatuhan pada guru yang hampir mematikan dinamika. Meskipun, Syaikh Burhanuddin Syaikh Burhanuddin Al-Zarnuji sendiri tidak pernah menganjurkan murid "mengiyakan" kesalahan guru. Dan, "kematian dinamika" itu sendiri masih perlu diselidiki kembali: adakah dan kalau ada pengaruh dari apa? Kalaupun misalnya hal itu betul-betul ada dan memang pengaruh *Ta'lim al-Muta'allim*, maka pasti terjadi secara aksiden dan memiliki faktor serta sumber latar belakang yang sangat kompleks.

Bentuk-bentuk teknis pendidikan *Ta'limul Muta'allim* ketika dibawa ke dalam wilayah dengan basis budaya berbeda, maka akan terkesan canggung. Saat itulah, *Ta'limul Muta'allim* kemudian banyak dipandang secara "tidak adil", ditolak dan disudutkan. Sajian cerita dalam *Ta'limul Muta'allim* perlu disikapi dalam bingkai teladan-moral, bukan konsep teknis. Bagaimanapun, sebuah kisah adalah pengalaman dan ekspresi personal seseorang. Sebagai ekspresi, hal itu tidak perlu diterjemahkan sebagai bentuk jadi proses pendidikan. Namun, mesti dijadikan sebagai motivasi dan teladan moral. Sedangkan bentuk ekspresinya tidak harus sama persis dengan yang ada dalam cerita itu. Secara umum, tak perlu ada yang dipermasalahkan dari *Ta'lim al-Muta'allim*. Hanya diperlukan sebuah pemilahan, mana yang harus dipahami sebagai prinsip baku dan point apa yang mesti diterjemahkan secara

kondisional. Kita memerlukan itu agar semangat *Ta'limul Muta'allim* bisa elastis untuk diusung ke dalam wadah pendidikan apapun. *Ta'limul Muta'allim* adalah jawaban ketika pendidikan kita sudah tak memiliki basis moral yang mapan.

K.H. Ahmad Dahlan melakukan dua tindakan sekaligus; memberi pelajaran agama di sekolah-sekolah Belanda yang sekuler, dan mendirikan sekolah-sekolah sendiri di mana agama dan pengetahuan umum bersama-sama diajarkan. Kedua tindakan itu sekarang sudah menjadi fenomena umum; yang pertama sudah diakomodir negara dan yang kedua sudah banyak dilakukan oleh yayasan pendidikan Islam lain. Namun, ide Beliau tentang model pendidikan integralistik yang mampu melahirkan muslim ulama-intelektual masih terus dalam proses pencarian. Sistem pendidikan integralistik inilah sebenarnya warisan yang mesti kita eksplorasi terus sesuai dengan konteks ruang dan waktu, masalah teknik pendidikan bisa berubah sesuai dengan perkembangan ilmu pendidikan atau psikologi perkembangan.

Setelah melihat sepak terjang K.H. Ahmad Dahlan dalam gagasan dan praktek pendidikan Islam melalui Muhammadiyahnya, kita tahu besar sekali jasa beliau dalam meletakkan pelajaran agama sebagai mata pelajaran di sekolah-sekolah pemerintah sampai saat ini dari pendidikan kanak-kanak sampai perguruan tinggi.

Gagasan K.H. Ahmad Dahlan selanjutnya dijadikan inspirasi bagi penetapan bidang studi umum dan agama Islam yang wajib diberikan di sekolah dasar dan diikuti oleh murid-murid yang beragama Islam.

Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan berangkat dari keinginan untuk mewujudkan manusia yang mewakili kepribadian yang integral dan pengetahuan yang seimbang. Sehingga dipandang pentingnya memberikan pengetahuan agama bagi mereka yang berada di sekolah-sekolah umum dan pengetahuan umum bagi mereka yang selama ini belum pernah mendapatkannya.

Tampak jelas dalam kurikulumnya bahwa kurikulum yang ditetapkan DIKNAS, pendidikan Muhammadiyah juga mengkompromikan pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Pada sekolah negeri pelajaran agama merupakan satu bidang studi. Sedang di pendidikan Muhammadiyah dibagi menjadi empat, yaitu akidah, al-Qur'an, tarikh dan akhlaq.

Muhammadiyah terus melakukan inovasi-inovasi dengan memperhatikan perubahan sosial dan temuan-temuan inovatif pendidikan. Di Muhammadiyah, langkah ke arah itu masih terus berlangsung yaitu dengan membangun sekolah-sekolah alternatif atau kemudian dikenal dengan sekolah unggulan.

Satu dekade terakhir ini virus sekolah unggul benar-benar menjangkiti seluruh warga Muhammadiyah. Lembaga pendidikan Muhammadiyah mulai Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi berpacu dan berlomba-lomba untuk meningkatkan kualitas pendidikan untuk menuju pada kualifikasi sekolah unggul. Sekarang ini hampir di semua daerah kabupaten atau kota terdapat sekolah unggul Muhammadiyah, terutama untuk tingkat TK dan Sekolah Dasar. Sekolah yang dianggap unggul oleh masyarakat sehingga mereka menyekolahkan anak-anak di Muhammadiyah pada umumnya ada dua tipe; sekolah model konvensional tetapi memiliki mutu akademik yang tinggi, atau sekolah model baru dengan menawarkan metode pembelajaran mutakhir yang lebih interaktif sehingga memiliki daya panggil luas.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penulis tentang konsep pendidikan Islam Syaikh Burhanuddin Al-Zarnuji dan K.H. Ahmad Dahlan dapat disimpulkan bahwa pemikiran Pendidikan Islam Syaikh Burhanuddin Al-Zarnuji yang tertuang dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* menguraikan 13 pasal berisi tentang adab mencari ilmu yang dimulai dari pengertian serta keunggulan ilmu dan fiqih, hukum menuntut ilmu, motivasi belajar serta kriteria guru, apa yang mesti dipelajari dan siapa yang boleh dijadikan teman dalam belajar. Sedangkan konsep pendidikan Islam KH Ahmad Dahlan berisi tentang sistem dan praktik pendidikan saat itu, hal ini dibuktikan dengan pandangannya mengenai tujuan pendidikan untuk

menciptakan manusia yang baik budi, luas pandangan, dan bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat. Oleh karena itu KH. Ahmad Dahlan merentaskan beberapa pandangannya mengenai pendidikan dalam bentuk pendidikan model Muhammadiyah khususnya, yaitu pendidikan integralistik dalam bentuk tipe *man of action* sehingga sudah pada tempatnya apabila mewariskan cukup banyak amal usaha.

Perbedaan pemikiran pendidikan Syaikh Burhanuddin Al-Zarnuji dan K.H. Ahmad Dahlan adalah tentang sistem belajarnya, mata pelajaran dan adab mencari ilmunya.

Sedangkan persamaannya adalah sama-sama menanamkan dan mewujudkan kesadaran secara prikemusiaan yang hidup bersama, sehingga anak-anak didik mempunyai tanggung jawab individual dalam statusnya sebagai makhluk sosial, selain itu juga memberikan pelajaran dan pengamalan kepada anak didik untuk berlaku sopan dan berperilaku yang baik sehingga mereka dapat menjadi ilmuan-ilmuan Islam yang berkualitas.

Relevansi pemikiran pendidikan Islam menurut Syaikh Burhanuddin Al-Zarnuji dan KH Ahmad Dahlan dalam konteks pendidikan sekarang adalah konsistensinya dalam memahami pendidikan murni sebagai pembentukan moral dan perhatiannya yang cukup besar terhadap efektifitas penerimaan informasi (ilmu pengetahuan), tanpa bertentangan dengan bingkai tatakrama dalam segala prosesnya sehingga mewujudkan manusia yang seutuhnya.

SARAN

Setelah mempelajari dan menganalisis isi kitab *ta'lim al muta'allim* karya Syaikh Burhanuddin Al-Zarnuji dan KH Ahmad Dahlan dalam berbagai referensi yang penulis peroleh baik dari perpustakaan dan internet, maka penulis ingin memberikan beberapa saran kepada semua pihak baik itu guru, murid (santri), masyarakat dan lembaga pendidikan dan juga untuk penulis sendiri. Kepada seluruh murid dan santri janganlah pula menjadi murid yang terlalu mudah terpengaruh dengan budaya-budaya yang belum jelas arahnya, dan janganlah terlalu cepat menerima konsep-konsep pendidikan yang ada karena diam berarti "*setuju*". Kepada semua dewan guru, asatidz-asatidzah yang dimuliakan Allah, jadilah pendidik (guru) yang kehadirannya sangat disukai dan dibutuhkan, ketidak hadirannya dirasakan kehilangan oleh teman-temannya, penampilannya selalu rapi, bersih dan bersahaja, tutur katanya sopan dan tidak menyakitkan, etos kerjanya bersemangat, penuh dedikasi, motivasi dan inovasi, akhlakunya jujur, sabar dan tidak *over acting*. Janganlah menjadi guru yang loba, tama', sombong dan terlalu menggandrungi akan harta benda. Jadikanlah ilmu yang dimiliki "*bermanfaat*" tidak hanya pada diri sendiri, tetapi juga pada orang lain, karena semakin engkau mengajarkan ilmu kepada mereka maka Allah akan semakin melimpahkan ilmu kepadamu. Karena tanpa kita semua sadari kehancuran dunia ini terletak ditangan guru-guru dan pendidikan. Kepada seluruh orang tua dan calon-calon orang tua, pendidikan adalah tombak kehidupan dan kewajiban orang tua adalah pendidikan atas anaknya, maka laksanakanlah kewajiban itu dengan sebaik-baiknya, diantaranya memberikan pendidikan baik di dalam atau di luar rumah kepada anak. Kepada lembaga-lembaga pendidikan yang penulis banggakan khususnya, diharapkan dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang baik dan berakhlakul kharimah, karena bukan lagi doktrin yang dibutuhkan akan tetapi lingkungan dan tauladan yang baik terlebih dari lingkungan dimana ia belajar.

DAFTAR RUJUKAN

Abdurahman An Nahlawi, 1992, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung : Diponegoro.

Abuddin Nata, 2005, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits*, Jakarta : UIN.

Achmadi, 1992, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta : Aditya Media.

Aliy As'ad, 1978, *Ta'lim al-Muta'allim*, Kudus : Manara Kudus

- Arifin, 1976, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, Jakarta : Bulan Bintang
- Chabib Thoaha, 1996, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Departemen Agama RI, 1984, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penjemah Al-Qur'an.
- Masri Singarimbun, 1989, *Metode Penelitian Research*, Jakarta : LP3S.
- Margono Poepo Suwarno, 2001, *Aktualisasi Pendidikan Kemuhammadiyaan dan Islam*, Yogyakarta : PPSI.
- Milles dan Haberman, 1992, *Metodologi Research*. Bandung, Andi Offset.
- Munzir, 1991, *Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J, 1996, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nilwani Hamid, 2011, *Studi Kemuhammadiyaan*, Pontianak : UPT. Al-Islam & Kemuhammadiyaan Universitas Muhammadiyah.
- Rosyad Sholeh, 2005, *Manajemen Dakwah Muhammadiyah*, Yogyakarta : Suara Muhammadiyah.
- Suharsimi Arikunto, 1996, *Prosedur Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Tohari Musnamar, 1991, *Masalah Operasionalisasi Konsep Pendidikan Islami di Indonesia dalam Menatap Masa Depan*, Jakarta : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam.
- Winarno Surahmad, 1997, *Dasar dan Tehnik Riset*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Yunan Yusuf, 2000, *Filsafat Pendidikan Muhammadiyah*, Jakarta : Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Yusuf Qardawi, 2000, *Konsep Ibadah Dalam Islam*, Yogyakarta : Mitra Pustaka.
- Zakiah Darajat, 2000, *et. al. Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Zuhairini, 1995, *et. al. Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bina Aksara.
- (<http://eprints.ums.ac.id>). diakses pada Jum'at, 17 April 2012